

MOBILITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN KIDUL KOTA SURAKARTA



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata 1
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

**Oleh:
ENDANG SUCI HARMININGSIH
E100170233**

**PROGRAM STUDI GEOGRFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MOBILITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN
ALUN-ALUN KIDUL KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

Endang Suci Harminingsih

E100170233

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Priyono, M. Si.

HALAMAN PENGESAHAN

MOBILITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN KIDUL KOTA SURAKARTA

Oleh:

Endang Suci Harminingsih
NIM. E100170233

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakultas Geografi, Jurusan Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 23 Mei 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Priyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Choirul Amin, S.Si.,M.M
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs.Munawar Cholil,.M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan



Jumaidi, S.Si.,M.Sc.,Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Maret 2022

Yang menyatakan



Endang Suci Harminingsih

E100170233

MOBILITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN KIDUL KOTA SURAKARTA

Abstrak

Pertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal menjadi semakin kecil, sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk bekerja atau membuka bisnis di sektor informal, salah satunya adalah pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan karakteristik pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta ; 2) Menganalisis pola mobilitas yang dilakukan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta ; dan 3) Menganalisis faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta . Penelitian ini menerapkan jenis penelitian survei dengan sasaran penelitian adalah pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta . Penentuan sampel menggunakan teknik kuota sampel. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data melalui survei menggunakan kuesioner. Proses pengolahan data antara lain editing, tabulasi, dan koding. Metode analisis data antara lain menggunakan tabel frekuensi, analisis deskriptif, dan analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) karakteristik umum pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta antara lain laki-laki berusia 20-40 tahun yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Selama masa pandemi pendapatan rata-rata pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pengalaman berdagang adalah dalam rentang 5-10 tahun dengan berjualan setiap hari pada jam 15.00 – 22.00. 2) Pola mobilitas pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta didominasi oleh pedagang yang berasal dari Kecamatan Pasar Kliwon menggunakan sepeda motor untuk melakukan mobilitas pulang pergi. 3) Faktor utama yang menyebabkan terjadinya mobilitas pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta adalah motif ekonomi yaitu kesempatan berjualan yang besar di Alun-alun Kidul Kota Surakarta.

Kata kunci: Mobilitas, Pedagang Kaki Lima, Alun-Alun Kidul Kota Surakarta

Abstract

The high population growth causes the opportunity to get a job in the formal sector to become smaller, thus encouraging some people to work or open a business in the informal sector, one of which is street vendors. The study purposes were 1) described the characteristics of street vendors in Alun-Alun Kidul Kota Surakarta; 2) Analyzed the mobility pattern carried out by street vendors in Alun-Alun Kidul Kota Surakarta; and 3) Analyzed the factors that drive the social mobility of street vendors street vendors in Alun-Alun Kidul Kota Surakarta. The study was applied a survey research type with the research target being street vendors in Alun-Alun Kidul Kota Surakarta. The sample determination was used the quota sampling technique. The research data were consisted of primary and secondary data. The

collecting data method was used a survey of questionnaire. The data processing process includes editing, tabulation, and coding. Data analysis methods include frequency tables, descriptive analysis, and interactive analysis. Based on the data analysis results, it can be concluded that 1) the general characteristics of street vendors in Alun-Alun Kidul Surakarta includes of men aged 20-40 years who have 3 family dependents. During the pandemic, the average income of street vendors in Alun-Alun Kidul Surakarta was decreased significantly. Trading experience is in the range of 5-10 years by selling every day at 15.00-22.00. 2) The mobility pattern of street vendors in Alun-Alun Kidul Surakarta was dominated by traders from Pasar Kliwon sub-district using motorbikes to commute. 3) The main factor that causes the mobility of street vendors in Alun-Alun Kidul Surakarta is economic motive, namely the large opportunity to sell in Alun-Alun Kidul Surakarta.

Keywords: Mobility, Street Vendors, South Square, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal menjadi semakin kecil, sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk bekerja atau membuka bisnis di sektor informal. Bekerja di sektor formal memerlukan syarat dan keterampilan tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pegawai antara lain kualifikasi pendidikan, keterampilan teknis, dan persyaratan lainnya. Sementara itu bekerja di sektor informasi tidak memerlukan syarat dan pendidikan khusus yang harus dipenuhi calon pegawai. Salah satu jenis pekerjaan sektor informal yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia adalah bekerja sebagai pedagang. Secara khusus pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk usaha yang banyak diminati dan dilakukan masyarakat. Jenis dagangan yang diusahakan oleh para pedagang kaki lima antara lain makanan, minuman, pakaian, mainan, buah dan sayur, oleh-oleh dan cinder mata, aneka obat-obatan, dan lain sebagainya. Aktivitas pedagang kaki lima bukan hanya dilakukan oleh tepi jalan atau trotoar namun juga menempati ruang-ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat untuk menggelar dagangannya (Susilo,2011).

Secara umum, pedagang kaki lima (PKL) menjalankan usahanya secara mandiri selain itu PKL juga tidak mempunyai ikatan kepegawaian dan keuntungan yang didapatkannya. Pemilihan lokasi usaha yang dilakukan PKL lebih cenderung diindikasikan pada kawasan yang memiliki daya tarik besar karena banyak

dikunjungi masyarakat sehingga sesuai untuk dijadikan lokasi berjualan bagi PKL. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Widjajanti (2000: 28) yang menyebutkan bahwa PKL muncul dan berkembang dengan sangat baik di kawasan fungsional perkotaan yang strategis, misalnya lapangan, jalan-jalan utama, dan alun-alun. Ciri PKL lainnya menurut Tadjudin (1997) adalah lokasi berjualan tidak tertata rapi, tingkat pendapatan tidak terlalu tinggi, dan pelaku PKL memiliki tingkat pendidikan menengah.

Alun-Alun Kidul Surakarta merupakan ruang publik yang memiliki daya tarik tinggi bagi PKL untuk berjualan karena kawasan tersebut merupakan salah satu tujuan wisata di Kota Surakarta yang selalu ramai. Selain itu, akses menuju Alun-Alun Kidul juga mudah dilakukan karena kendaraan umum dan mobil/motor pribadi dapat dengan mudah menuju ke Alun-Alun Kidul. Sehingga, kawasan Alun-Alun Kidul merupakan pusat kegiatan masyarakat dan menjadikannya sebagai kawasan dengan perputaran ekonomi yang cukup menjanjikan di Kota Surakarta. Pengunjung di kawasan alun-alun kidul tidak terbatas anak muda dan remaja namun juga orang tua dan anak-anak yang menikmati suasana Alun-Alun Kidul Kota Surakarta. Kondisi ini merupakan daya tarik yang cukup besar bagi masyarakat untuk menggelar dagangannya di Alun-Alun Kidul, sehingga banyak bermunculan PKL di sana yang semakin bertambah dari hari-hari yang berasal dari berbagai daerah.

2. METODE

2.1 Setting Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode survei terhadap PKL di Alun-Alun Kidul Surakarta. Metode survei merupakan salah satu metode penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi secara langsung memakai kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Teknik penentuan sampel menerapkan teknik kuota sampling. Teknik kuota sampling merupakan suatu cara penentuan sampel dengan cara menetapkan kriteria dan jumlah sampel tertentu yang harus dipenuhi dalam pengampilan sampel dari populasi penelitian (Hadi Sabari, 2010). Data yang didapatkan dari responden dengan melaksanakan wawancara secara

langsung menurut daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data penelitian yang dikumpulkan antara lain (1) data demografi; (2) faktor yang menyebabkan timbulnya mobilitas sosial; (3) daerah asal pedagang; dan (4) pola mobilitas yang dilakukan PKL di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Kuesioner adalah metode yang dipilih untuk mengumpulkan data melalui pelaksanaan wawancara secara langsung sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan untuk dijawab oleh responden. Tujuan survei kuesioner ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian serta data yang dikumpulkan memiliki validitas yang tinggi sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.3 Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data yang dilaksanakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu merupakan suatu proses pengurangan dan penambahan terhadap data yang tidak relevan dengan penelitian yang ditujukan untuk menyempurnakan data yang telah dikumpulkan.
- b. Tabulasi, yaitu memasukkan data setiap variabel ke dalam tabel untuk mengetahui karakteristik masing-masing data yang telah dikumpulkan dari responden.
- c. *Coding*, yaitu proses untuk mengubah data yang berbentuk kualitatif menjadi data kuantitatif atau angka.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan bermacam teknik analisis data antara lain:

- a. Tabel frekuensi

Tabel frekuensi digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis terhadap kondisi sosial ekonomi responden yang meliputi data pendidikan dan pendapatan responden serta data demografi responden antara lain usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan jumlah tanggungan yang dimiliki responden.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan untuk melakukan pengolahan terhadap data kualitatif sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data tentang mobilitas sosial yang dilaksanakan oleh PKL di Alun-alun Kidul Surakarta.

c. Analisis interaktif keruangan

Analisis interaksi keruangan dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap kondisi lokasi penelitian melalui pendekatan kewilayahan. Data yang dilakukan analisis interaktif antara lain daerah asal PKL di Alun-Alun Kidul Surakarta, sehingga akan diperoleh hubungan antar daerah yaitu interaksi desa dengan kota dan kota dengan kota sehingga terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat dilakukan pemetaan terhadap pola mobilitas pedagang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden

3.1.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	40	53,33%
2	Perempuan	35	46,67%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber : Data Primer, 2022

Responden PKL Alun-Alun Kidul Surakarta yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (53,33%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (46,47%) dari keseluruhan responden. Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh pedagang berjenis kelamin laki-laki. PKL yang sering melakukan mobilitas adalah pedagang berjenis kelamin laki-laki karena perempuan lebih memilih untuk melakukan kegiatan dirumah untuk mengurus rumah atau membuka usaha di rumah saja. Selain itu, mencari nafkah juga merupakan tugas seorang laki-laki sehingga aktivitas di luar

rumah untuk mencari nafkah merupakan tugas dan kewajiban laki-laki. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan perempuan untuk melakukan mobilitas dengan membuka usaha di daerah lain dengan alasan faktor ekonomi yang mendesak.

3.1.2 Umur Responden

Tabel 2. Karakteristik Umur Responden

No	Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 Tahun	0	0,00%
2	20-40 tahun	42	56,00%
3	> 40 tahun	33	44,00%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa PKL Alun-Alun Kidul Surakarta tidak ada yang berumur di bawah 20 tahun, umur 20-40 tahun sebanyak 42 orang (56,00%) dan umur di atas 40 tahun sebanyak 33 orang (44,00%). Data ini menunjukkan bahwa PKL di Alun-Alun Kidul didominasi oleh pedagang yang masuk dalam kelompok usia produktif yaitu dalam rentang 20-40 tahun. Kelompok usia ini adalah kelompok usia menengah yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat dari banyak pedagang yang menggelar dagangannya hingga larut malam. Umur merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terjadinya mobilitas. Rentang usia produktif memiliki efektifitas yang tinggi dalam bekerja karena didukung oleh kondisi fisik yang memadai sehingga masih semangat untuk melakukan mobilitas dari satu ke tempat lain. Usia yang semakin tua menghambat efektifitas mobilitas yang dilaksanakan oleh pedagang kaki lima.

3.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 3 Karakteristik Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	1	1,33%
2	SLTP	12	16,00%
3	SLTA	44	58,67%
4	D3	5	6,67%

5	Sarjana	13	17,33%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang (1,33%), SLTP sebanyak 12 orang (16,00%), SLTA sebanyak 44 orang (58,67%), D3 sebanyak 5 orang (6,67%), berpendidikan Sarjana (S1) sebanyak 13 orang (17,33%). Data di atas juga menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pedagang yang berpendidikan SLTA yaitu SMA dan SMK yang merupakan rata-rata pendidikan di Kecamatan Pasar Kliwon. PKL merupakan salah satu bagian dari usaha di sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan untuk menjalankannya.

Tingkat pendidikan adalah faktor penentu dalam melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga banyak jenis pekerjaan yang mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu untuk melaksanakannya. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dalam berdagang. Pedagang dengan pendidikan lebih tinggi akan memberikan reaksi yang rasional, lebih kreatif, dan terbuka terhadap kemungkinan kemajuan yang mereka dapatkan dibandingkan dengan pedagang yang tingkat pendidikannya rendah. Pedagang dengan tingkat pendidikan tinggi juga lebih mudah berpikir kreatif dan melakukan inovasi, sehingga pedagang mampu bertahan dalam kondisi yang serba sulit.

3.1.4 Jumlah Tanggungan

Tabel 4 Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden.

No	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	0	5	6,67%
2	1	4	5,33%
3	2	22	29,33%
4	3	27	36,00%
5	4	12	16,00%
6	≥ 5	5	6,67%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menampilkan jumlah tanggungan responden yaitu responden yang belum memiliki tanggungan sebanyak 5 orang (6,67%), tanggungan 1 sebanyak 4 orang (5,33%), tanggungan 2 orang sebanyak 22 orang (29,33%), tanggungan 3 orang sebanyak 27 orang (36,00%), tanggungan 4 orang sebanyak 12 orang (16,00%), dan tanggungan keluarga lebih dari 5 orang sebanyak 5 orang (6,67%). Sehingga responden didominasi oleh pedagang yang memiliki jumlah tanggungan 3 orang. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa PKL di Alun-alun Kidul merupakan keluarga kecil dengan jumlah tanggungan yang kecil pula yang berarti tidak banyak membebani kehidupan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan mobilitasi dalam bekerja karena jumlah tanggungan yang semakin besar mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.1.5 Pendapatan Responden

Tabel 5 Karakteristik Rata-rata Pendapatan Responden

No	Rata-rata Pendapatan Per Bulan	
	Sebelum Covid	Selama Covid
1	5.580.933	2.586.667

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 di atas menampilkan karakteristik pendapatan responden sebelum dan selama pandemi Covid-19. Rata-rata pendapatan responden sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp 5.580.933 dan selama masa pandemi Covid-19 Rp 2.586.667. Data ini menunjukkan adanya penurunan pendapatan yang signifikan. Kondisi pandemi menyebabkan Alun-Alun Kidul disterilkan dari aktivitas pedagang atau ditutup total sehingga tidak ada aktivitas berdagang di sana. Penurunan pendapatan ini memaksa para pedagang di Alun-Alun Kidul untuk berpikir kreatif agar roda ekonomi tetap berputar. Kondisi puncak kesulitan pedagang terjadi sekitar bulan Mei sampai Agustus 2021 karena pemberlakuan PPKM menyebabkan terbatasnya aktivitas berdagang bahkan harus tutup sama sekali. Namun pada akhir 2021 permasalahan tersebut sudah sedikit terobati dengan

dibukanya kembali kesempatan berdagang secara luas, sehingga sedikit demi sedikit pendapatan juga semakin bertambah.

3.1.6 Lama Berjualan

Tabel 6. Karakteristik Lama Berjualan Responden

No	Lama Berjualan	Frekuensi	Persentase
1	< 5 tahun	23	30,67%
2	5-10 tahun	37	49,33%
3	> 10 tahun	15	20,00%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 6 menampilkan data karakteristik lama berjualan responden. Pedagang yang memiliki pengalaman berjualan kurang dari 5 tahun sebanyak 23 orang (30,67%), 5-10 tahun sebanyak 37 orang (49,33%) dan pengalaman lebih dari 10 tahun sebanyak 15 orang (20,00%). Data di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah pedagang yang memiliki pengalaman 5-10 tahun. Kondisi ini dapat dinyatakan bahwa pedagang telah memiliki pengalaman yang memadai untuk membuka usahanya.

Lamanya pedagang berjualan berkaitan dengan pengalaman berjualan. Pengalaman adalah pelajaran yang sangat berharga bagi pedagang sebagai bekal untuk melaksanakan bisnis yang dirintisnya. Pengalaman menentukan keberhasilan usaha yang dibangunnya. Pengalaman berjualan menentukan kemampuan pedagang dalam mengelola usahanya dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang serba susah. Pengalaman berjualan dapat berpengaruh terhadap mobilitas pedagang kaki lima. Pelanggan yang telah banyak memungkinkan mereka untuk menjalankan usahanya secara online atau pesan antar, sehingga para pedagang kaki lima di Alun-alun Kidul mampu bertahan di era serba sulit ini.

3.1.7 Waktu Berjualan

Tabel 7. Karakteristik Waktu Berjualan Responden

No	Lama Berjualan	Frekuensi	Persentase
1	09.00 - 12.00	16	21,33%
2	09.00 - 20.00	17	22,67%
3	15.00 - 22.00	25	33,33%
	18.00 - 24.00	17	22,67%

	Jumlah	75	100,00%
--	---------------	-----------	----------------

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 7 menampilkan karakteristik waktu berjualan responden. Pedagang yang berjualan jam 09.00-12.00 adalah 16 pedagang (21,33%), jam 09.00-20.00 sebanyak 17 pedagang (22,67%), jam 15.00-22.00 adalah 25 pedagang (33,33%), dan jam 18.00-24.00 sebanyak 17 pedagang (22,67%). Dari data tersebut dapat disebutkan bahwa kebanyakan responden berjualan pada jam 15.00-2.00 WIB. Kondisi ini didukung oleh kenyataan bahwa Alun-Alun Kidul ramai dikunjungi masyarakat ketika sore hingga malam hari, sehingga secara otomatis pedagang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di Alun-Alun Kidul Surakarta. Pedagang yang berjualan pada jam 09.00-12.00 merupakan pedagang yang hanya berjualan pada hari Sabtu dan Minggu saja, karena pada hari Sabtu dan Minggu Alun-Alun Kidul juga ramai dikunjungi oleh masyarakat yang melakukan olahraga dan jalan-jalan bersama keluarga.

3.1.8 Hari Berjualan

Tabel 8 Karakteristik Hari Berjualan Responden

No	Lama Berjualan	Frekuensi	Persentase
1	Senin-Minggu	41	54,67%
2	Senin-Sabtu	9	12,00%
3	Senin-Jumat	8	10,67%
4	Sabtu Minggu	17	22,67%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8 menunjukkan karakteristik hari berjualan responden yang diamati. Pedagang yang berjualan hari Senin-Minggu sebanyak 41 orang (54,67%), pedagang yang berjualan hari Senin-Sabtu sebanyak 9 orang (12,00%), pedagang yang berjualan hari Senin-Jumat sebanyak 8 orang (10,67%) dan pedagang yang berjualan pada hari Sabtu-Minggu sebanyak 17 orang (22,67%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden didominasi oleh pedagang yang berjualan setiap hari. Hari berjualan menentukan pola mobilitas yang dilakukan pedagang. Alun-Alun Kidul merupakan ruang terbuka yang dibuka untuk masyarakat umum sehingga

setiap hari hari khususnya sore hari lokasi ini selalu ramai dikunjungi masyarakat. Sehingga setiap hari pedagang berjualan di sana karena banyaknya pengunjung disana. Kondisi yang rama pengunjung memungkinkan pedagang untuk meraup keuntungan yang besar.

3.1.9 Jenis Barang yang ditawarkan

Tabel 9 Karakteristik Jenis Barang Dagangan Responden

No	Lama Berjualan	Frekuensi	Persentase
1	Makanan	30	40,00%
2	Minuman	23	30,67%
3	Mainan	10	13,33%
4	Pakaian	12	16,00%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Jenis dagangan yang diajakan pedagang adalah salah satu faktor yang diteliti untuk mengetahui karakteristik pedagang di Alun-Alun Kidul. Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang menjual makanan sebanyak 30 orang (40,00%), berjualan minuman sebanyak 23 orang (3.67%), berjualan mainan sebanyak 10 orang (13,33%) dan berjualan pakaian sebanyak 12 orang (16,00%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pedagang di Alun-Alun Kidul didominasi oleh pedagang yang menjual makanan dan minuman. Kebanyakan pengunjung yang berdatangan ke Alun-Alun Kidul merupakan masyarakat yang berkeinginan untuk melepas kepenatan dengan mencari hiburan, berolahraga, rekreasi, kumpul-kumpul dan wisata kuliner, sehingga hal ini dimanfaatkan para pedagang untuk menjajakan dagangan berupa makanan dan minuman di kawasan Alun-Alun Kidul Surakarta. Jenis barang dagangan yang dijual pedagang sesuai dengan karakteristik pengunjung Alun-Alun Kidul.

3.1.10 Mobilitas Responden

a. Daerah Asal

Daerah asal menunjukkan kotapdagang berasal yang juga menentukan jauh dekatnya mobilitas yang dilakukan oleh pedagang. Sehingga daerah asal merupakan faktor penting untuk ditentukan dalam menganalisis pola mobilitas pedagang. Daerah asal pedagang menunjukkan hasil yang beragam, yang dibagi

dalam empat kategori yaitu satu kecamatan, luar kecamatan satukota, luar kota dalam propinsi, dan luar kota luar propinsi. Rincian daerah asal pedagang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 10 Daerah Asal Responden

No	Daerah Asal	Frekuensi	Persentase
1	Satu Kecamatan	35	46,67%
2	Luar kecamatan satu kota	20	26,67%
3	Luar kota dalam propinsi	20	26,67%
4	Luar kota luar propinsi	0	0,00%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa pedagang yang berasal dari satu kecamatan Pasar Kliwon sebanyak 35 orang (46,67%), berasal dari luar kecamatan dalam Kota Surakarta sebanyak 20 orang (26,67%), berasal dari luar kota dalam Propinsi Jawa Tengah sebanyak 20 orang (26,67%), dan tidak ada pedagang yang berasal dari luar propinsi. Data ini menunjukkan perdagangan didominasi oleh pedagang yang berasal dari kecamatan Pasar Kliwon. Pedagang yang berasal dari luar Kota Surakarta berasal dari Sragen, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, dan Purwodadi. Hal ini terjadi karena peran Kota Surakarta sebagai pusat perdagangan dan wisata sehingga menarik pedagang yang berasal dari sekitar kota Surakarta untuk berjualan di sana.

b. Sarana Mobilitas

Sarana mobilitas adalah peralatan yang digunakan oleh pedagang untuk berangkat dan pulang berdagang dari Alun-Alun Kidul Surakarta. Sarana mobilitas merupakan faktor penentu kelancaran mobilitas pedagang karena sarana mobilitas membantu lancarnya proses menggelar dagangan. Berdasarkan hasil survei didapatkan sarana mobilitas yang digunakan pedagang antara lain sepeda motor, mobil, dan angkutan umum. Rekap sarana mobilitas yang digunakan pedagang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11 Sarana Mobilitas Pedagang

No	Sarana Mobilitas	Frekuensi	Persentase
1	Sepeda Motor	47	62,67%
2	Mobil	21	28,00%
3	Angkutan Umum	7	9,33%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 11 dapat dilihat bahwa pedagang yang memanfaatkan sepeda motor sebagai alat mobilitas sejumlah 47 orang (62,67%), mobil sejumlah 21 orang (28,00%), dan menggunakan angkutan umum untuk melakukan mobilitas sejumlah 7 orang (9,33%). Berdasarkan data ini, maka sebagian besar pedagang menggunakan sepeda motor sebagai alat mobilitas ke lokasi jualan.

Sepeda motor merupakan alat transportasi yang fleksibel dan mudah digunakan untuk membawa barang dagangan ke lokasi berjualan karena barang dagangan yang dijual tidak terlalu banyak. Sepeda motor juga lebih fleksibel digunakan untuk menerobos kemacetan di jalan dan mencari jalan alternatif untuk sampai ke lokasi jualan. Pedagang yang memakai mobil sebagai sarana transportasi merupakan pedagang yang telah berhasil dalam berdagang serta pedagang yang memerlukan alat transportasi besar karena barang dagangan dan peralatan yang digunakan untuk berjualan banyak jenisnya. Angkutan umum kurang diminati pedagang untuk melakukan mobilitas karena kurang fleksibel yang disebabkan terbatasnya jam operasional angkutan umum dan adanya jalur-jalur khusus menyebabkan pedagang kesulitan untuk menuju ke lokasi berjualan, meskipun dilihat dari biaya operasional penggunaan angkutan umum lebih murah.

c. Jenis Mobilitas

Jenis mobilitas berkaitan dengan jenis mobilitas yang dilakukan pedagang antara lain langsung pulang ke rumah masing-masing atau menempati hunian sementara (kost/kontrak rumah). Jenis mobilitas ini berkaitan dengan jauh dekatnya daerah asal pedagang. Secara lengkap rekapitulasi jenis mobilitas pedagang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12 Jenis Mobilitas Pedagang

No	Sarana Mobilitas	Frekuensi	Persentase
1	Langsung Pulang	67	89,33%
2	Tempat Tinggal Sementara	8	10,67%
	Jumlah	75	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 12 menunjukkan bahwa pedagang yang melakukan jenis mobilitas pergi-pulang (ulang-alik) sebanyak 67 orang (89,33%) dan pedagang yang tinggal di hunian sementara (kost/kontrak) karena jauhnya daerah asal pedagang sebanyak 8 orang atau 10,67%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta didominasi oleh pedagang yang langsung pulang setelah selesai berjualan. Hal ini disebabkan jarak antara Alun-Alun Kidul dengan lokasi jualan cukup dekat. Selain itu jarak tempat antara kita-kota di sekitar Kota Surakarta juga terjangkau untuk ditempuh bolak balik karena sarana infrastruktur yang memadai.

3.1.11 Faktor Pendorong Mobilitas

a. Faktor di Daerah Asal

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi daerah asal berkaitan dengan kesempatan usaha yang ada di daerah asal. Faktor ekonomi merupakan alasan utama seseorang melakukan mobilitas.

Tabel 13. Faktor Ekonomi Daerah Asal

No	Faktor Ekonomi	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Banyak peluang usaha di daerah asal	30	13	4	12	16
	Jumlah Skor	30	26	12	48	90
	Skor Faktor Ekonomi Daerah Asal	196				

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 13 menunjukkan tanggapan responden mengenai peluang membuka bisnis/usaha yang ada di daerah mereka. Berdasarkan tabel tersebut, 30 responden menjawab sangat tidak setuju, 13 responden menyebutkan tidak setuju, 4 responden menjawab ragu-ragu, 12 responden menjawab setuju, dan 16 responden menjawab sangat setuju. Sehingga didapatkan total jawaban responden 196. Tanggapan yang

diberikan responden ini menunjukkan bahwa peluang untuk membuka usaha di daerah asal responden adalah sedikit. Meskipun masih ada peluang untuk membuka usaha di daerah asal, namun para pedagang memilih melakukan mobilitas ke Alun-Alun Kidul karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis untuk berjualan karena merupakan pusat keramaian di Kota Surakarta.

2) Faktor Fisik

Faktor fisik berkaitan dengan kenyamanan suatu daerah untuk mendukung kegiatan perekonomian. Kondisi wilayah yang tandus, rawan banjir dapat mengecilkan peluang seseorang untuk membuka usaha di daerah asal. Kondisi fisik suatu wilayah menjadi pertimbangan para pedagang untuk melakukan mobilitas.

Tabel 14 Faktor Fisik Daerah Asal

No	Faktor Fisik	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Daerah asal saya nyaman	6	23	10	27	9
	Jumlah Skor	6	46	30	108	45
	Skor Faktor Fisik Daerah Asal	235				

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 14 merupakan tanggapan responden mengenai kondisi fisik daerah asal mereka yang juga merupakan salah satu pendorong terjadinya mobilitas sosial. Sebanyak 6 responden menyatakan sangat tidak setuju, 23 responden menyatakan tidak setuju, 10 responden menyatakan ragu, 27 responden menyatakan setuju, dan 9 responden menyatakan sangat setuju. Tanggapan responden tersebut juga menghasilkan skor sebesar 235. Berdasarkan jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa responden setuju bahwa daerah asal adalah nyaman untuk ditinggali, namun kenyamanan tersebut tidak mencegah responden untuk melakukan mobilitas guna membuka usaha di wilayah lain.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat dapat mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas. Kondisi sosial masyarakat meliputi kerukunan masyarakat, daya beli, dan pola konsumsi yang dilakukan masyarakat daerah asal responden.

Tabel 15 Faktor Sosial Daerah Asal

No	Faktor Sosial	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Masyarakat daerah asal guyub dan rukun	4	10	8	38	15
	Jumlah Skor	4	20	24	152	75
	Skor Faktor Sosial Daerah Asal	275				

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 15 menyajikan tanggapan responden mengenai kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di daerah asal responden. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, 10 responden menyatakan tidak setuju, 8 responden menyatakan ragu, 38 responden menyatakan setuju, dan 15 responden menyatakan sangat setuju. Berdasarkan penilaian tersebut, didapat skor faktor sosial daerah asal sebesar 275. Data tersebut menunjukkan bahwa responden setuju bahwa kondisi sosial daerah asal responden guyub dan rukun. Namun kondisi tersebut tidak mampu mencegah responden untuk melakukan mobilitas karena faktor ekonomi merupakan faktor yang paling kuat mendorong responden untuk melakukan mobilitas ke Alun-Alun Selatan.

b. Faktor di Daerah Tujuan

Faktor dari daerah tujuan mobilitas adalah berbagai kondisi yang mampu menarik pedagang untuk berjualan di Alun-Alun Kidul Surakarta. Faktor-faktor ini merupakan indikator yang digunakan untuk menilai daya tarik daerah tujuan yang dipertimbangkan oleh para pedagang untuk melakukan mobilitas sosial. Apabila faktor dari daerah tujuan lebih besar dibandingkan dengan faktor daerah asal, maka responden akan melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor daerah tujuan dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu faktor ekonomi, faktor fisik, dan faktor sosial.

1) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu daerah saling berkaitan dengan aktivitas yang ada di dalamnya antara lain aktivitas sosial dan ekonomi itu sendiri. Kondisi ekonomi yang baik di suatu daerah secara langsung menarik minat masyarakat yang ada di

sekitarnya untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari kondisi ekonomi tersebut. Kota Surakart merupakan magnet yang menguntungkan bagi masyarakat Surakarta sendiri maupun masyarakat dari Kabupaten di sekitarnya untuk membuka usaha di Kota Surakarta. Tanggapan responden terhadap kondisi ekonomi di Kota Surakarta ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 16 Faktor Ekonomi Daerah Tujuan

No	Faktor Ekonomi	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Banyak peluang usaha di kota Surakarta	15	0	0	24	35
	Jumlah Skor	15	0	0	96	175
	Skor Faktor Ekonomi Daerah Tujuan	286				

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 16 di atas menunjukkan respon responden mengenai peluang usaha yang ada di Kota Surakarta, dimana sebanyak 15 responden menyatakan sangat tidak setuju, tidak ada responden menyatakan tidak setuju dan ragu, 24 responden menyatakan setuju, dan 35 responden menyatakan sangat setuju. Dari penilaian tersebut didapatkan skor faktor ekonomi Kota Surakarta sebesar 286. Penilaian ini menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa Kota Surakarta merupakan wilayah yang cocok untuk mendirikan usaha karena besarnya peluang usaha yang didapatkan. Kondisi ini mendorong pedagang untuk melakukan mobilitas perdagangan ke Alun-Alun Kidul Surakarta.

2) Faktor Fisik

Kondisi fisik suatu daerah selaras dengan kondisi perekonomian daerah tersebut. Suatu daerah dengan kondisi ekonomi yang baik, maka kondisi fisik daerah tersebut memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi. Kondisi fisik yang baik mempengaruhi keinginan masyarakat sekitar untuk melakukan mobilitas dengan maksud untuk meningkatkan perekonomian. Kondisi fisik juga mempengaruhi kemudahan masyarakat untuk melakukan mobilisasi ke daerah tersebut. Sehingga pada akhirnya mendorong kemudahan untuk membuka usaha. Tanggapan

responden terhadap kondisi fisik dalam hal ini kenyamanan Kota Surakarta ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 17 Faktor Fisik Daerah Tujuan

No	Faktor Fisik	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Daerah Surakarta nyaman	3	1	9	35	27
	Jumlah Skor	3	2	27	140	135
	Skor Faktor Fisik Daerah Tujuan	307				

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 17 menunjukkan tanggapan responden terhadap kenyamanan Kota Surakarta, dimana sebanyak 3 responden menunjukkan sangat tidak setuju, 1 responden menunjukkan tidak setuju, 9 responden menunjukkan ragu, 35 responden menunjukkan setuju, dan 27 responden menunjukkan sangat setuju. Penilaian tersebut juga diperoleh skor faktor fisik Kota Surakarta sebesar 307. Penilaian ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa Kota Surakarta merupakan daerah yang nyaman sehingga cocok untuk membuka usaha atau berbisnis. Kota Surakarta dipandang dari faktor fisik adalah daerah yang sangat strategis, mudah dicapai dari segala penjuru kabupaten sekitar Kota Surakarta, topografi masuk dalam kategori datar sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas perekonomian. Kenyataan ini menarik masyarakat yang ada di sekitar Kota Surakarta untuk melaksanakan mobilitas ke Kota Surakarta untuk membuka usaha sebagai Pedagang Kaki Lima.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial suatu wilayah berhubungan dengan perilaku masyarakat yang mendiami wilayah tersebut yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan masyarakat untuk melakukan mobilitas untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya di daerah tersebut. Tanggapan responden mengenai kondisi sosial Kota Surakarta dapat ditampilkan dalam tabel iberikut ini:

Tabel 18 Faktor Sosial Daerah Tujuan

No	Faktor Sosial	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1	Masyarakat Kota Surakarta guyub dan rukun	3	0	1	34	37
	Jumlah Skor	3	0	3	136	185
	Skor Faktor Sosial Daerah Tujuan	327				

Sumber: Data Primer, 2022

Tanggapan responden terhadap faktor sosial Kota Surakarta menunjukkan bahwa 3 responden menunjukkan sangat tidak setuju, 0 responden menunjukkan tidak setuju, 1 responden menunjukkan ragu, 34 responden menunjukkan setuju, dan 37 responden menunjukkan sangat setuju. Penilaian tersebut menghasilkan skor faktor sosial Kota Surakarta 327. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial di Kota Surakarta adalah masyarakat Kota Surakarta guyub dan rukun serta memiliki sifat yang terbuka terhadap para pedagang yang melakukan mobilitas ke Kota Surakarta. Kondisi ini mendorong masyarakat, khususnya pedagang untuk melaksanakan mobilitas ke Kota Surakarta guna membuka usaha di Kota Surakarta.

Selain permasalahan kerukunan, masyarakat Kota Surakarta juga menunjukkan daya beli yang cukup tinggi, sikap konsumtif masyarakat tinggi dan keramah-tamahan masyarakat Kota Surakarta dalam menyambut pedagang yang berasal dari luar daerah menarik masyarakat untuk melakukan mobilitas ke Kota Surakarta. Masyarakat Kota Surakarta dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sopan santun yang tinggi, menyebabkan daya tarik semakin meningkat yang mendorong mobilitas dari luar Kota Surakarta semakin tinggi.

c. Perbandingan antara Faktor Daerah Asal dan Daerah Tujuan

Hasil penilaian terhadap faktor ekonomi, fisik, dan sosial dari daerah asal dan daerah tujuan (Kota Surakarta) selanjutnya dilakukan analisis dengan

membandingkan antara faktor dari daerah asal dengan daerah tujuan yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 19 Skoring Faktor Mobilitas

Faktor	Total Skor		Selisih	
	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Skor	%
Ekonomi	196	286	90	31,47%
Fisik	235	307	72	23,45%
Sosial	275	327	52	15,90%
Total	706	920	214	23,26%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 19 menyajikan perbandingan antara penilaian di daerah asal dengan daerah tujuan. Penilaian di atas menunjukkan bahwa skor daerah tujuan dari segi ekonomi, fisik, dan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa daerah tujuan lebih diminati oleh pedagang untuk melakukan mobilitas ke Kota Surakarta untuk membuka usaha. Faktor ekonomi memiliki selisih penilaian sebesar 90 (31,47%). Penilaian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi daerah tujuan lebih baik dibandingkan daerah asal. Faktor ekonomi mendapatkan penilaian tertinggi dibanding faktor lain atau dapat dinyatakan dengan lain kata bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan pedagang untuk melakukan mobilitas ke Kota Surakarta. Kondisi ini juga didukung dengan kondisi faktor ekonomi daerah asal yang lebih buruk sehingga dorongan untuk melakukan mobilitas sosial semakin kuat.

Faktor fisik menempati urutan skor yang kedua yaitu dengan selisih skor 72 (23,45%). Faktor fisik meliputi antara lain kondisi topografi, kondisi bangunan, kondisi fasilitas umum, dan kondisi sarana transportasi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi fisik di daerah tujuan lebih baik dibandingkan dengan daerah asal sehingga minat masyarakat untuk melakukan mobilisasi didukung oleh kenyataan ini.

Faktor sosial mendapatkan selisih skor yang paling rendah yaitu 52 (15,90%). Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial tidak terlalu memberikan dorongan kepada pedagang untuk melakukan mobilitas sosial ke Kota Surakarta.

Faktor sosial di Kota Surakarta tidak terlalu menarik bagi para pedagang karena presentasi selisihnya yang kecil, sehingga kurang menentukan keinginan pedagang membuka usaha di Kota Surakarta.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- a. Karakteristik umum pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta antara lain laki-laki berusia 20-40 tahun yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Selama masa pandemi pendapatan rata-rata pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pengalaman berdagang adalah dalam rentang 5-10 tahun dengan berjualan setiap hari pada jam 15.00 – 22.00.
- b. Pola mobilitas pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta didominasi oleh pedagang yang berasal dari Kecamatan Pasar Kliwon menggunakan sepeda motor untuk melakukan mobilitas pulang pergi.
- c. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya mobilitas pedagang kaki lima di Alun-Alun Kidul Kota Surakarta adalah motif ekonomi yaitu kesempatan berjualan yang besar di Alun-alun Kidul Kota Surakarta.

4.2 Saran

- a. Peneliti berikutnya yang bermaksud melaksanakan penelitian dengan topik yang sama bisa menambah variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap mobilitas pedagang dalam membuka usaha di daerah lain. Apabila diperlukan cakupan wilayah bisa diperluas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pola mobilitas yang terjadi di suatu daerah.
- b. Pemerintah Kota Surakarta seharusnya menambah fasilitas umum yang ada di Alun-Alun Kidul Surakarta agar pengunjung semakin nyaman untuk menikmati suasana di Kota Surakarta, sehingga kegiatan transaksi jual beli dapat meningkat, pada akhirnya kesejahteraan masyarakat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Agus. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan dikota Bogor". *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tadjudin.1997. *Perkembangan Penduduk Sektor Informal*.Yogyakarta:LESFI
- Widjajanti, Retno. 2000. Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang). *Tesis*. Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.